

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Literasi

Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis; ia mencakup pemahaman mendalam, pengolahan, serta pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Kemendikbudristek yang dikutip oleh (Gunawan, 2024), literasi menjadi landasan penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini selaras dengan pendapat (Fadhli, 2021), yang melihat literasi sebagai hak fundamental manusia dan elemen utama dalam pembelajaran berkelanjutan. Agustino (2019) pun menegaskan perannya sebagai alat pemberdayaan, memungkinkan individu memahami realitas sosial dan terlibat aktif di masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial, makna literasi pun berevolusi. Megawati dan Sofiroh (2025) menjelaskan bahwa literasi abad ke-21 melampaui pemahaman teks sederhana, melibatkan keterampilan mengelola data digital dan konteks yang kompleks. Temuan ini didukung oleh penelitian Oktaviani dan Setiawati (2025), yang menunjukkan pentingnya literasi digital, numerik, dan media sosial untuk mendorong pemikiran reflektif pada siswa. Arifin et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi literasi digital di sekolah dasar membantu siswa memilih informasi relevan dan mengembangkan pemikiran kritis, yang sangat relevan untuk kegiatan literasi di lingkungan seperti SDN 2 Mulyoagung.

Literasi memainkan peran strategis karena terkait erat dengan pembentukan karakter dan kecakapan hidup siswa. Miranda et al. (2021) menyatakan bahwa literasi memberikan dasar bagi siswa untuk memahami diri sendiri, masyarakat, dan

lingkungan. Fatimah (2021) menghubungkannya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mendorong budaya baca dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Badarudin et al. (2022) memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa literasi terintegrasi dalam pembelajaran dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar di tingkat sekolah dasar.

Penerapan literasi tidak diukur oleh volume bacaan, melainkan oleh kemampuan siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi. Gomes et al. (2024) menekankan bahwa membaca menjadi bermakna ketika siswa dapat menafsirkan dan menerapkan isi bacaan dalam kehidupan nyata. Rahman dan Abdulkarim (2024) menambahkan bahwa pendekatan reflektif membantu membangun keterkaitan antara teks, pengalaman, dan nilai moral. Berdasarkan kajian Rasyid Munthe et al. (2024), kegiatan literasi berbasis pengalaman langsung meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar, yang bisa diterapkan dalam program numerasi di sekolah dasar.

Literasi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, terkait dengan interaksi melalui bahasa. Tasrif dan Syaifullah (2022) menegaskan bahwa literasi tak terpisahkan dari konteks sosial-budaya individu. Kristyowati (2016) menyatakan bahwa praktik literasi di sekolah dasar harus disesuaikan dengan lingkungan siswa untuk hasil yang lebih bermakna. Gafur dan Sholihan (2024) menyoroti bahwa literasi kontekstual dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial sejak dini, mendukung pengembangan karakter di SDN 2 Mulyoagung.

Tujuan utama literasi adalah mengembangkan kemampuan intelektual siswa untuk berpikir kritis, memahami informasi, dan membuat keputusan mandiri. Literasi membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti bernalar,

berkomunikasi, dan beradaptasi dengan perubahan sosial-teknologi. Kemendikbudristek (2022), sebagaimana dikutip Gunawan (2024), menegaskan literasi sebagai sarana membentuk siswa yang reflektif dan produktif. Putri et al. (2024) menambahkan perannya sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat, mendorong pengembangan potensi diri.

Secara lebih luas, literasi bertujuan membina karakter, moral, dan empati melalui kegiatan membaca-menulis yang bermakna. Ia juga meningkatkan pemahaman teks dan ekspresi gagasan secara runtut, menanamkan nilai kemanusiaan dan kepekaan sosial. Veronika et al. (2022) melihat literasi sebagai instrumen membentuk warga yang sadar hak dan tanggung jawab. Fahrianur et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran literasi di sekolah dasar menumbuhkan kesadaran etis dan penghargaan terhadap perbedaan. Aryani dan Hadi (2025) menilainya sebagai dasar pemikiran analitis sejak dini, sementara Rusmana (2019) menegaskan keberhasilan literasi terlihat dari kemampuan siswa menalar bacaan untuk menyelesaikan masalah nyata. Literasi tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga sikap reflektif dan empatik, mendorong siswa menghargai pendapat orang lain dan berpartisipasi aktif.

Manfaat literasi tercermin dalam peningkatan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang memperluas wawasan dan membentuk pola pikir logis-reflektif. Literasi memperkuat nalar, kreativitas, dan partisipasi sosial Fahrianur et al. (2023). Ia juga membentuk karakter melalui kebiasaan membaca-menulis yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial Putri et al. (2024). Literasi tidak hanya meningkatkan performa akademik, tetapi juga kepekaan terhadap nilai kemanusiaan dan wawasan moral. Siswa yang terbiasa

dengan literasi reflektif cenderung lebih kritis terhadap peristiwa sekitar dan objektif dalam menilai informasi. Penguasaan literasi berdampak positif pada prestasi belajar, memudahkan pemahaman teks, penyusunan argumen, dan penulisan sistematis (Afrina et al., 2025). Literasi juga mendukung kemajuan sosial-ekonomi melalui partisipasi publik, pemahaman hak-kewajiban, dan kesiapan menghadapi perubahan global (Oktaviani et al., 2023; Hartatik et al., 2025). Dengan demikian, literasi bukan hanya alat akademik, tetapi instrumen pembentukan kepribadian, karakter, dan kesadaran sosial untuk keberhasilan individu di masyarakat.

Faktor pendukung literasi meliputi lingkungan belajar yang mendukung, sumber bacaan beragam, dan kebijakan sekolah yang konsisten dalam membangun budaya baca. Peran guru krusial, karena kemampuan mereka mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran dapat membentuk pemikiran kritis dan kreatif siswa (Nantara, 2021). Dukungan keluarga melalui rutinitas membaca di rumah memperkuat minat baca sejak dini, sementara teknologi digital memperluas akses informasi (Abdul Sakti, 2023). Di sisi lain, faktor penghambat muncul dari keterbatasan fasilitas, rendahnya minat baca, dan belum meratanya budaya literasi di sekolah serta masyarakat (Wuwur, 2022; Putra et al., 2021). Kurangnya pelatihan guru dalam strategi literasi dan lemahnya dukungan orang tua juga menjadi hambatan (Salsabila & Rahayu, 2025). Ketimpangan akses bahan bacaan dan dominasi gawai untuk hiburan daripada belajar turut memperlambat perkembangan literasi (Sukma, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan literasi di sekolah dasar seperti SDN 2 Mulyoagung bergantung pada kolaborasi sekolah, guru, keluarga, dan teknologi untuk menciptakan ekosistem membaca yang berkelanjutan.

B. Numerasi

Numerasi adalah kapasitas nalar logis yang menggunakan angka dan ide matematika untuk memahami dan menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari. Kemampuan ini melampaui aktivitas hitung sederhana, melibatkan penalaran, estimasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan data yang ada. Patriana (2021) mendefinisikannya sebagai kapasitas seseorang untuk menerapkan matematika secara fungsional dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Mustika et al. (2025) menjelaskan bahwa numerasi mencakup pemahaman konsep matematika, penalaran logis, serta penghubungan data dengan fenomena sekitar. Witono dan Hadi (2025) menegaskan bahwa numerasi merupakan kecakapan abad ke-21 yang terkait dengan berpikir analitis dan berbasis bukti.

Kemampuan numerasi memungkinkan seseorang menafsirkan informasi kuantitatif, seperti membaca tabel dan grafik dengan teliti. Diana dan Saputri (2022) menyatakan bahwa numerasi menjadi dasar berpikir matematis yang mendukung keputusan rasional. Nursyifa (2023) menempatkannya sebagai sarana memahami hubungan antar konsep, bukan sekadar keterampilan hitung mekanis. Rahmwati (2021) menambahkan bahwa siswa dengan numerasi tinggi dapat mengenali pola, memprediksi hasil, dan menilai solusi melalui pemikiran logis.

Numerasi dalam pendidikan dasar berfungsi membangun pemahaman konseptual melalui kegiatan eksploratif dan reflektif, bukan hanya hafalan rumus (Witono & Hadi, 2025). Ratnasari (2020) menekankan bahwa konsep numerasi perlu diajarkan melalui pengalaman konkret agar siswa dapat menghubungkan matematika dengan situasi nyata. Proses ini membantu siswa melihat nilai praktis matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Numerasi memiliki hubungan erat dengan literasi, karena keduanya melatih kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Febriana et al. (2025) menjelaskan bahwa literasi numerasi melibatkan kemampuan membaca dan menafsirkan data kuantitatif, seperti tabel dan grafik. Dungga et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi literasi dan numerasi menciptakan pembelajaran yang lebih utuh, membantu siswa mengembangkan kecakapan analitis dan reflektif untuk menghadapi tantangan sosial dan akademik.

Penerapan numerasi memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator. Ariyanto et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan guru menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata adalah kunci keberhasilan. Dalam praktiknya, menggunakan alat bantu konkret seperti peraga visual atau permainan edukatif membantu siswa memahami konsep abstrak (Cici Nur'aini & Primasatya, 2024). Dari pengamatan saya di SDN 2 Mulyoagung, kegiatan ini membuat anak-anak lebih antusias dan menghubungkan numerasi dengan dunia nyata, seperti menghitung buah di pasar. Aryanto et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran efektif harus berpusat pada aktivitas siswa melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi, mendorong pemikiran mandiri.

Kemajuan teknologi digital memberikan ruang baru untuk numerasi di sekolah. Aini et al. (2024) Aini et al. (2024) menyatakan bahwa aplikasi interaktif dan data digital meningkatkan kemampuan numerasi melalui simulasi nyata. Mohammad dan Indra (2025) menekankan pentingnya literasi digital numerik untuk menafsirkan data dengan cermat. Tantangan muncul jika teknologi tidak diimbangi pemahaman konseptual, sehingga guru harus memastikan teknologi sebagai alat bantu.

Numerasi strategis untuk pembangunan manusia, mendukung berpikir sistematis dan keputusan berbasis data. Manalu (2022) menyatakan bahwa numerasi terkait dengan partisipasi ekonomi modern. Darwanto (2022) menilai bahwa masyarakat dengan numerasi tinggi lebih kompetitif dan adaptif terhadap perubahan global. Di Indonesia, peningkatan numerasi mendukung profil pelajar Pancasila yang kritis dan bernalar ilmiah.

Tujuan numerasi adalah mengembangkan kemampuan siswa memahami, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika secara bermakna. Jamaludin et al. (2022) mengarahkan agar siswa menalar, memprediksi, dan memutuskan berdasarkan data kuantitatif. (Iasha et al. (2025) bertujuan membangun kepercayaan diri dan sikap positif terhadap pemecahan masalah. Amreta et al. (2025) menekankan penghubungan pengalaman harian dengan matematika. secara umum, numerasi berkontribusi pada pengembangan cara berpikir yang kritis, sistematis, dan rasional guna menganalisis data serta mengambil keputusan (Iasha et al., 2025; Zahra et al., 2024).

Manfaat numerasi terlihat dalam pemahaman bilangan, penalaran hubungan angka, dan aplikasi pemecahan masalah. Ini memperkuat logika, analisis, dan ketelitian (Marlena et al., 2022). Penguasaan numerasi mendukung berpikir kritis untuk menilai data objektif dan menyusun argumen (Diana & Saputri, 2022). Sholeh et al. (2024) menambahkan kemampuan memahami statistik, grafik, dan tabel, menghubungkan matematika dengan realitas. Numerasi juga berdampak sosial, memungkinkan partisipasi rasional dalam keputusan publik dan pengelolaan sumber daya (Oktaviani et al., 2023). Hartatik et al. (2025) menegaskan sebagai fondasi berpikir ilmiah dan kesiapan global.

Keberhasilan numerasi di sekolah dasar tergantung pada lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif. Sumber belajar memadai, kompetensi guru, dan dukungan keluarga-masyarakat penting (Fitriyah et al., 2024; Fadilla & Siswono, 2022). Lingkungan sosial terbuka memperkuat minat terhadap bilangan (Saputra, 2024). Teknologi seperti permainan edukatif memperluas pemahaman dan membangkitkan rasa ingin tahu (Audia & Mastoah, 2025; Ni Kadek Lespita Devi, 2024). Hambatan terbesar muncul dari metode pengajaran yang lebih mengutamakan rote learning ketimbang pemahaman mendalam, yang semakin parah akibat keterbatasan materi, persiapan pendidik, dan bantuan dari keluarga (Munawir et al., 2025; Amalia et al., 2025). Di SDN 2 Mulyoagung, siswa lebih terlibat jika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman harian. Kesenjangan fasilitas dan persepsi negatif matematika menurunkan motivasi (Munawir et al., 2025). Kualitas pembelajaran ditentukan oleh kemampuan sekolah, guru, dan lingkungan menciptakan suasana yang menumbuhkan percaya diri, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah mandiri. Dalam konteks SDN 2 Mulyoagung, integrasi numerasi dengan literasi dapat diterapkan melalui kegiatan eksploratif harian untuk membangun kecakapan siswa secara holistik.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam konteks penelitian ini, studi-studi sebelumnya telah dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengkaji dan membandingkan temuan-temuan yang telah ada, sekaligus mencari gagasan-gagasan inovatif yang dapat memberikan inspirasi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu, penelitian ini membantu peneliti untuk memahami posisinya dan membuktikan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Peneliti kemudian merangkum hasilnya penelitian ini untuk memberikan visi penting tentang topik yang dipelajari.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Maryono & Budiono (2020) <i>Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar</i>	Mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis pada siswa SD Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang (Mutual) mulai dari perencanaan program, pelaksanaan hingga evaluasi.	Pendekatan kualitatif dan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian yang di dapat adalah, pelaksanaan program literasi baca tulis sudah sampai tahap pembelajaran bahkan kegiatan literasi membaca sudah terintegrasi di setiap pembelajaran dan tertuang dalam RPP. Pada pelaksanaan literasi tulis siswa siswi bahkan guru sudah sampai tahap menciptakan karya yang dibukukan bahkan sampai di sumbangkan ke Perpustakaan Kota Magelang. Evaluasi program menggunakan jenis evaluasi sumatif dan formatif.
2.	Karseno (2023) <i>Pengembangan Media Game Edukasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar</i>	Menghasilkan media game edukasi pada topik bilangan bulat kelas VI Sekolah Dasar yang valid dan praktis.	Pengembangan ADDIE (<i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i>)	Hasil penelitian menunjukan bahwa media game edukasi berbasis android pada topik bilangan bulat kelas VI di Sekolah Dasar memiliki validitas sangat baik. Dengan rerata skor ahli materi 4,85 dan ahli media 4,88. Media game edukasi berbasis android pada topik bilangan bulat kelas VI di Sekolah Dasar memiliki kepraktisan sangat baik. Dengan rerata skor 4,5. Kemampuan numerasi siswa juga meningkat yang ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa

Tabel 2.2 Lanjutan Penelitian Terdahulu

3.	Nurhaedah & Raihan (2025) <i>Pengintegrasian Literasi Numerasi Lintas Kurikulum pada Pembelajaran di SD</i>	Meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi numerasi pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.	<i>Workshop kolaboratif</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep literasi numerasi dan keterampilannya dalam menyisipkan aktivitas numerasi ke dalam RPP dan LKPD mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> menunjukkan peningkatan sebesar 37% dalam pemahaman konsep dan strategi penerapan numerasi lintas kurikulum. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong inovasi pembelajaran dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila.
4.	Yuli Supriani (2024) <i>Peran Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi</i>	Menganalisis peran manajemen strategi dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa	Studi pustaka dan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi dalam pendidikan dapat meningkatkan literasi dan numerasi siswa melalui perencanaan strategis yang melibatkan analisis situasi, penetapan tujuan, dan implementasi program yang inovatif. Selain itu, strategi yang meliputi pengembangan profesional guru, penyesuaian kurikulum, integrasi literasi dan numerasi, serta keterlibatan orang tua terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan dasar siswa

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah, pengembangan media game edukasi, workshop kolaboratif untuk guru, dan manajemen strategi pendidikan memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan literasi baca tulis, kemampuan numerasi, dan integrasi lintas

kurikulum di sekolah dasar. Penggunaan pendekatan ini dapat membantu siswa lebih mudah mengembangkan keterampilan dasar melalui kegiatan interaktif dan inovatif, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 di Indonesia.

D. Kerangka Konseptual

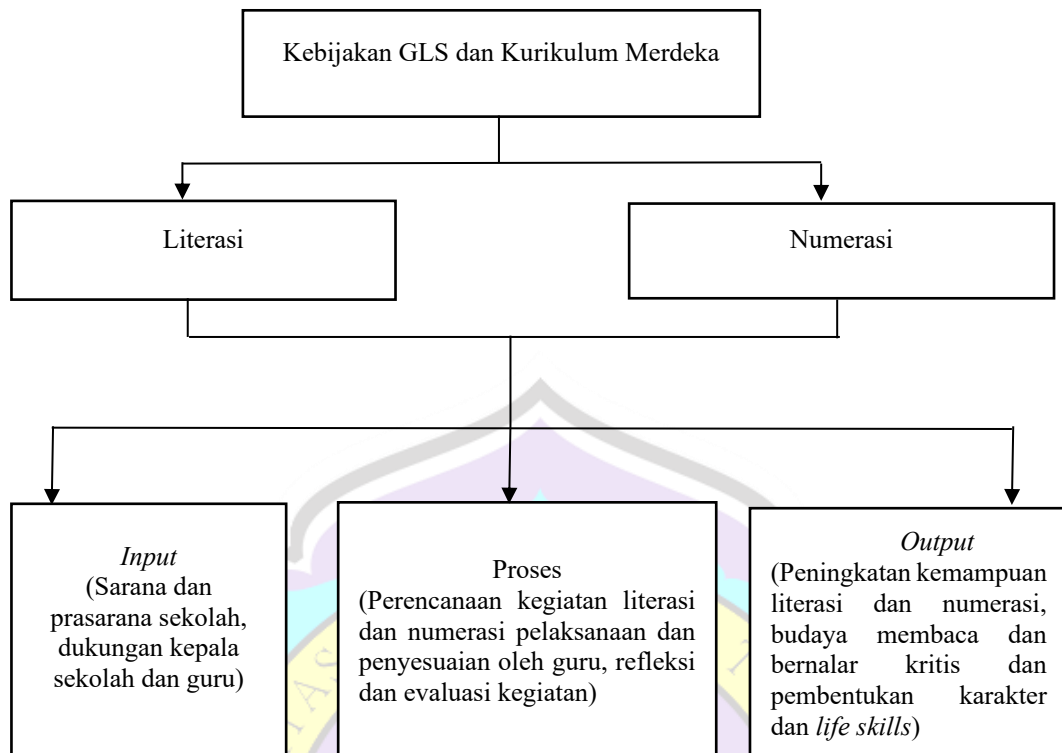
Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah dan gambaran umum tentang bagaimana proses implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan numerasi berlangsung di SDN 2 Mulyoagung. Dalam penelitian kualitatif ini, kerangka tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antarvariabel, tetapi lebih sebagai peta pemahaman terhadap dinamika, proses adaptif, serta makna yang dibangun oleh guru dalam menerapkan kebijakan di lapangan.

Kerangka ini berangkat dari perpaduan dua landasan teori, yaitu teori implementasi adaptif (*bottom-up*) dan teori faktor-faktor implementasi dari Edwards III. Teori implementasi adaptif menempatkan guru sebagai aktor utama sekaligus agen perubahan yang memiliki ruang diskresi dalam menafsirkan kebijakan. Sementara teori Edwards III digunakan untuk memahami konteks sumber daya yang memengaruhi proses pelaksanaan kebijakan di sekolah. Dari sintesis keduanya, kerangka ini berusaha menjelaskan bagaimana kebijakan nasional GLS dihidupkan melalui kreativitas, refleksi, dan inisiatif guru di tengah keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah dasar.

Studi ini memperkenalkan tiga aspek fundamental yang saling terjalin dan membentuk siklus interpretasi. Pertama, Proses Implementasi Adaptif GLS, yang menggambarkan bagaimana guru menafsirkan dan menyesuaikan kebijakan GLS

ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam tahap ini, guru tidak hanya melaksanakan rutinitas seperti kegiatan membaca 15 menit, tetapi juga melakukan inovasi dan penyesuaian untuk mengintegrasikan numerasi ke dalam berbagai aktivitas belajar. Kedua, Konteks Moderasi Sumber Daya, yang meliputi kondisi fisik sekolah, dukungan manajerial kepala sekolah, serta dukungan sosial dari masyarakat. Konteks ini tidak selalu menjadi hambatan, tetapi sering kali justru menjadi pemicu bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi. Ketiga, Penumbuhan Hasil Kualitatif, yang mencakup perubahan positif pada siswa, baik dalam kemampuan literasi dan numerasi, sikap belajar, daya nalar, maupun pembentukan karakter dan kecakapan hidup.

Ketiga konstruk tersebut saling berinteraksi secara kontekstual dan membentuk proses yang berulang. Hasil yang diperoleh dari praktik guru akan menjadi bahan refleksi dan dasar bagi penyesuaian kegiatan berikutnya. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GLS di SDN 2 Mulyoagung bukanlah hasil dari hubungan yang kaku antara kebijakan dan hasil belajar, melainkan buah dari proses negosiasi aktif antara kebijakan nasional, peran guru sebagai pelaksana, dan kondisi nyata di sekolah.



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

Proses Implementasi Adaptif GLS, Konteks Moderasi Sumber Daya, dan Penumbuhan Hasil Kualitatif. Ketiganya saling berhubungan dan membentuk siklus yang menggambarkan bagaimana kebijakan GLS diterapkan di SDN 2 Mulyoagung. Pertama, Proses Implementasi Adaptif GLS menjadi pusat perhatian. Bagian ini menggambarkan bagaimana guru memahami dan menyesuaikan pelaksanaan GLS sesuai dengan kondisi sekolah. Guru tidak hanya menjalankan program secara rutin, tetapi juga berinovasi dan menyesuaikan kegiatan literasi serta numerasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, Konteks Moderasi Sumber Daya berperan sebagai faktor yang memengaruhi proses implementasi. Keterbatasan fasilitas, dukungan kepala sekolah, dan partisipasi masyarakat menjadi tantangan yang dihadapi guru. Namun, kondisi ini justru mendorong munculnya ide-ide baru agar kegiatan GLS tetap berjalan dengan baik. Ketiga,

Penumbuhan Hasil Kualitatif merupakan hasil dari proses adaptif yang dilakukan guru. Perubahan yang muncul terlihat dari peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta sikap positif mereka dalam belajar. Hasil ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menghidupkan kebijakan GLS di sekolah.

E. Definisi Operasional

1. Literasi

Literasi dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, mengolah, serta menafsirkan informasi secara kritis melalui kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan dasar berbahasa, tetapi juga mencerminkan kapasitas seseorang dalam memahami makna, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan gagasan secara efektif. Seiring perkembangan zaman, konsep literasi mengalami perluasan makna tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan juga mencakup kecakapan dalam memahami berbagai bentuk informasi di era digital yang terus berubah. Oleh karena itu, literasi dipandang sebagai keterampilan fundamental yang berperan penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan individu untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, serta memanfaatkan informasi secara produktif demi peningkatan kualitas hidup, baik pada tataran pribadi maupun sosial.

2. Numerasi

Numerasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam menggunakan konsep, simbol, serta data matematis untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Kemampuan ini tidak terbatas pada kegiatan berhitung, tetapi mencakup pemahaman terhadap

hubungan antarangka, analisis data, dan penerapan konsep matematika secara kontekstual. Numerasi menjadi kecakapan dasar yang memungkinkan siswa berpikir kritis, menalar secara rasional, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti kuantitatif. Di dalam Kurikulum Merdeka, numerasi dimaksudkan untuk memberikan siswa kemampuan menggunakan ilmu matematika untuk memahami lingkungan mereka dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Numerasi dijabarkan sebagai kecakapan siswa sekolah dasar untuk memahami, menjelaskan, dan menggunakan konsep angka serta data dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari dengan cara yang masuk akal, kreatif, dan sesuai konteks.

